Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)
http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA PENYAKIT *SCABIES* PADA NELAYAN DI DESA RHEUM BAROH KABUPATEN BIREUEN

Masyudi[1]✉, Darusman[2]

[1]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, [2]Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Aceh.

✉Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah. Email: masyudi@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas, daftar 10 penyakit terbesar di Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen Tahun 2016 sampai Maret Tahun 2017 penyakit kulit skabies merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak. Menurut survei awal peneliti di Desa Rheum Baroh kabupaten Bireuen Tahun 2017 saat melakukan wawancara, didapatkan 10 dari 15 orang nelayan tidak memperdulikan penyakit kulit apa yang sedang dialami, dan 5 orang nelayan lainnya mereka mereka mengatakan penyakit skabies itu adalah penyakit biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Penelitian ini bersifat Survei Analitik dengan desain *cross sectional* studi. Dengan jumlah Sampel yang diambil yaitu 51 responden. Analisis yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017. Dari hasil uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Lama Bekerja terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan (*P-value* 0,029 < 0,05), antara Hubungan *Personal Hygiene* terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan (*P-value* 0,001 < 0,05), dan antara Sanitasi Lingkungan terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan (*P-value* 0,008 < 0,05), di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017. Diharapkan kepada nelayan untuk meningkatkan pengetahuan tentang personal hygienenya dalam bekerja maupun di rumah tangga masing-masing

Kata Kunci: Penyakit Scabies. Pekerjaan.

Riwayat Artikel :
Diterima : 02 November 2018
Disetujui : 21 November 2018
Dipublikasi : 09 Desember 2018

FACTORS THAT INFLUENCE THE SCABIES DISEASE ON FISHERIES IN VILLAGE RHEUM BAROH, BIREUEN DISTRICT

ABSTRACK

Based on data obtained at Puskesmas, list of 10 biggest diseases in Puskesmas Simpang Mamplam Bireuen District 2016 to March 2017 scabies skin disease is one of the 10 most diseases. According to a preliminary survey of researchers at Rheum Baroh village, Bireuen district in 2017, when interviewed, 10 out of 15 fishermen did not care about what skin disease was being experienced, and 5 of their other fishermen said it was a common illness and not to worry about. This research is Analytical Survey with cross sectional design of study. With the number of samples taken is 51 respondents. The analysis used is univariate and bivariate analysis. This research was conducted in Rheum Baroh Village of Bireuen Regency in 2017. From the result of chi-square statistic test, it can be concluded that there is Old Working Influence on Scabies Disease at Fisherman (P-value 0,029 <0,05), between Personal Hygiene Relation Scabies Disease On Fishermen (P-value 0.001 <0.05), and between Environmental Sanitation against Scabies Disease at Fishermen (P-value 0.008 <0.05), in Rheum Baroh Village Bireuen District 2017. Expected to fishermen to improve Knowledge of personal hygiene in work as well as in their respective households.

Keywords: Scabies Disease, Occupation

PENDAHULUAN

Indonesia terdapat prevalensi skabies masih cukup tinggi. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010) prevalensi skabies di Indonesia sebesar 5,60-12,9% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit. Di tahun 2011 jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini meningkat pada tahun 2012 yang jumlah penderita skabies sebesar 3,6% dari jumlah penduduk.[1]

Indonesia merupakan Negara maritim dan tercatat sebagai Negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 buah yang dikelilingi oleh garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 5,8 juta KM^2 dengan zona Ekonomi Eksklusif seluas 2.78 juta KM^2. Ada sekitar 60 juta Penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir dan penyumbang sekitar 22 persen dari pendapatan bruto nasional.[2]

Berbagai penyakit dan kecelakaan dapat terjadi pada nelayan dan penyelam tradisional. Nelayan sangat rentan sekali terhadap penyakit akibat kerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Ada banyak jenis nelayan menurut lamanya waktu melaut, ada nelayan harian, mingguan, dan juga bulanan. Kurangnya pengetahuan nelayan tentang *personal hygiene* dan *higiene sanitasi* pada saat melaut menyebabkan banyaknya nelayan yang terkena penyakit akibat kerja terutama pada kulit nelayan seperti *Skabies*, Kudis, dan Kurap.[2]

Personal Hygiene menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit kulit sehingga diharapkan mampu menjaga *Personal Hygiene* perseorangan. Kulit merupakan organ terbesar dengan fungsi utamanya sebagai pelindung antara tubuh bagian dalam dan lingkungan luar yang sehari-hari berkecimpung dengan bakteri, jamur asap dan kotoran-kotoran yang rentan sekali terkena penyakit, khusunya penyakit kulit.[3] (Candra, dkk, 2010). Menurut survei awal oleh peneliti di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireun tahun 2017 terdapat 51 orang nelayan dari jumlah total penduduk sebesar 1152 jiwa, yang terdiri dari 594 laki-laki dan 558 perempuan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal menemukan permasalahan penyakit scabies pada nelayan. Saat melakukan wawancara pada nelayan didapatkan 10 dari 15 orang nelayan tidak memperdulikan penyakit kulit apa yang sedang dialami, dikarenakan sanitasi lingkungan yang kurang baik dan kurangnya pemahaman terhadap kebersihan diri. Dan 5 orang nelayan lainnya mereka memberi alasan karena kesibukan atau kurangnya motivasi untuk berobat dan mereka mengatakan penyakit skabies itu adalah penyakit biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit *scabies* pada nelayan di desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen

METODE

Penelitian ini bersifat Survei Analitik dengan desain *cross sectional study*. Suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*poin time approach*). Bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene nelayan terhadap keluhan penyakit skabies di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan dengan keluhan penyakit skabies di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017 dengan jumlah 51 orang nelayan dengan kriteria sampel bersedia menjadi responden, masa kerja diatas 3 tahun dan responden yang positif scabies. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengamatan menggunakan checklist, sementara data sekunder diperoleh dari Puskesmas Ie Alang, serta referensi-referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan bantuan software spss dan melakukan analisis univariat dan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji *chi-square test*

HASIL

Dari 28 responden, yang menyatakan sudah > 1 tahun bekerja sebanyak 17 responden (60,7%) positif terjadinya penyakit skabies pada nelayan dan 11 responden (39,3%) negatif terhadap penyakit skabies, sedangkan dari 23 responden yang menyatakan sudah bekerja < 1 tahun sebnayak 6 responden (26,1%) dan 17 responden (73,9%) negatif terhadap penyakit skabies.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Uji Chi-Square* didapatkan *P. Value* sebesar 0,029 < dari nilai α = 0,05 maka Ha diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh lama bekerja terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017, [**Tabel 1**]

Dari 24 responden, yang menyatakan tidak ada personal hygienenya sebanyak 17 responden (70,8%) positif penyakit skabies pada nelayan dan 7 responden (29,2%) negatif penyakit skabies, sedangkan dari 27 responden yang menyatakan ada personal hygienenya sebanyak 6 responden (22,2%) dan 21 responden (77,8%) negatif terhadap penyakit skabies.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Uji Chi-Square* didapatkan *P. Value* sebesar 0,001 < dari nilai α = 0,05 maka Ha diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh personal hygiene terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017, [**Tabel 2**]

Dari 24 responden, menyatakan sanitasi lingkungan kurang baik sebanyak 16 responden (66,7%) dengan positif penyakit scabies dan 8 responden (33,3%) dengan negatif penyakit scabies, sedangkan dari 27 responden yang menyatakan sanitasi lingkungannya baik sebanyak 7 responden (25,9%) dengan positif penyakit skabies dan 20 responden (74,1%) dengan negatif penyakit skabies.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Uji Chi-Square* didapatkan *P. Value* sebesar 0,008 < dari nilai α = 0,05 maka Ha diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh sanitasi lingkungan terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017, [**Tabel 3**]

PEMBAHASAN

1. *Pengaruh Lama Bekerja Terhadap Terjadinya Penyakit Scabies*

Masa kerja Seseorang yang bekerja dengan masa kerja yang lama lebih banyak memiliki pengalaman dibandingkan dengan yang bekerja dengan masa kerja yang tidak terlalu lama. Orang yang bekerja lama sudah terbiasa dengan pekerjaan yang

dilakukannya sehingga tidak menimbulkan kelelahan kerja bagi dirinya.[4]

Semua manusia bekerja kurang dari 1 hari yaitu jam kerja yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 pasal 77 ayat 1 yaitu 40 jam 6 hari dalam seminggu sedangkan seorang nelayan rata-rata dalam seminggu bekerja 60 jam sehingga mereka terlalu lama terpapar dengan resiko terkena skabies akibat *personal hygiene* yang kurang baik pada saat melaut dan kurangnya membawa air bersih.[5] (Akmal, dkk, 2013). Menurut suma'mur (2009) bahwa ketetapan mengukur masa kerja sesorang terhadap kejadian akibat kerja dapat ditentukan sesuai masa kerjanya < 3 tahun atau > 3 tahun.[2]

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ratri (2014), menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 20 orang yang terkena skabies dengan persentase 23% memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun (*P.Value* = 0,036). Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhinya, karena tidak sepenuhnya orang yang memilki masa kerja kurang dari 5 tahun juga tidak terkena skabies.

Menurut peneliti, bahwa semakin lama seseorang nelayan bekerja semakin tinggi tingkat paparan terkenanya penyakit skabies, akan tetapi ada penyebab atau faktor lain juga yang dapat mempengaruhi penyakit tersebut.

2. *Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Terjadinya Penyakit Scabies*

Personal Hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya.[5]

Tujuan dari *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, memperbaiki *personal higiene* yang kurang, mencegah penyakit, menciptakan keindahan, dan meningkatkan rasa percaya diri.[6]

Hasil penelitian sama yang menunjukkan bahwa penyakit skabies terbanyak terhadap nelayan yang *personal hygiene* kurang yaitu 16 orang dengan persentase 76% yang mempunyai hubungan cukup kuat dengan terkena skabies dengan nilai *P.Value* = 0,013. Hal ini disebabkan semua nelayan telah membawa air bersih saat melaut tapi air bersih itu hampir sebagian besar responden tidak digunakan untuk keperluan lain yaitu wudu, minum dan membersihkan alat mesin. Rata-rata nelayan hanya membawa air I galon saja dan digunakan untuk semua BAK.[2]

Menurut peneliti, bahwa *Personal Hygiene* nelayan merupakan salah satu upaya seorang nelayan untuk merawat kebersihan diri khususnya kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu.

3. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Terjadinya Penyakit Scabies*

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan sebagainya. Banyak sekali permasalahan lingkungan yang harus dicapai dan sangat mengganggu terhadap tercapainya kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan bisa berakibat positif terhadap kondisi

elemen-elemen hayati dan non hayati dalam ekosistem. Bila lingkungan tidak sehat maka sakitlah elemennya, tapi sebaliknya jika lingkungan sehat maka sehat pulalah ekosistem tersebut. Perilaku yang kurang baik dan manusia telah mengakibatkan perubahan ekosistem dan timbulnya sejumlah masalah sanitasi.[7]

Hygiene dan sanitasi lingkungan mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengusahakan cara hidup sehat sehingga terhindar dari penyakit-penyakit, tetapi dalam dalam penerapannya mempunyai arti sedikit berbeda. Usaha sanitasi lebih lebih menitik beratkan pada faktor lingkungan hidup manusia, sementara *hygiene* lebih menitik beratkan pada usaha-usaha kebersihan perorangan.[2]

Penelitian ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan terjadinya penyakit skabies seseorang sehingga didapatkan nilai *P.Value* = 0,009.[8]

Menurut peneliti, bahwa sanitasi lingkungan berperngaruh terhadap suatu kejadian penyakit, semakin baik sanitasi lingkungannya kemungkinan semakin kecil tingkat kejadian penyakit disuatu daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada Pengaruh Lama Bekerja terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017. Dengan nilai P value = 0.029. Ada Hubungan *Personal Hygiene* terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017. Dengan nilai P value = 0.001. Ada Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017. Dengan nilai P value = 0.008.

Diharapkan kepada nelayan untuk meningkatkan pengetahuan tentang personal hygienenya dalam bekerja maupun di rumah tangga masing-masing. Diharapkan kepada masyarakat lebih menjaga dan memperhatikan sanitasi lingkungan mereka agar terhindar dari bibit penyakit yang akan timbul nantinya. Diharapkan kepada petugas Puskesmas dapat meningkatkan pelayanan dan penyuluhan tentang pentingnya personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan sampel lebih besar dan menggunakan desain /rancangan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achroni, Keen., 2012. Kulit Cantik dan Sehat. Yogyakarta; PT Buku Kita

2. Ratri, Cahya Pawika, Indriati Paskarini., 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Scabies Pada Nelayan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Kabupaten Lamongan.

3. Yuni, Natalia Erlina., 2015. Personal Hygiene. Yogyakarta; Nuha Medika

4. Ni'mah, Nailin., 2016. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Putra dan Putri di pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta. Skripsi; Fakultas Ilmu

Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

5. Akmal, Suci Chairiya, Rima Semiarty, dan Gayatri., 2013. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum Kecamatan Koto Tangah Padang. Jurnal; Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

6. Dahlan, M. Sopiyun., 2010. Besar Sampel Dan Cra Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika

7. Candra, Tias Nora, Asmuji, Elok Permata Sari., 2010. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Tuna Wisma di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Jurnal; Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiya Jember

8. Sajida, Agsa., 2012. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Skripsi; Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.

LAMPIRAN

[Tabel 1]. Pengaruh Lama Bekerja Terhadap Terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017

No	Lama Bekerja	Penyakit Scabies				Jumlah		P value	α
		Positif		Negatif					
		f	%	f	%	f	%		
1	>1 Tahun	17	60,7	11	39,3	28	100	0,029	0,05
2	<1 Tahun	6	26,1	17	73,9	23	100		
Jumlah		23	45,1	28	54,9	51	100		

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2017

[Tabel 2]. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017

No	Personal Hygiene	Penyakit Scabies				Jumlah		P value	α
		Positif		Negatif					
		f	%	f	%	f	%		
1	Tidak Ada	17	70,8	7	29,2	24	100	0,001	0,05
2	Ada	6	22,2	21	77,8	27	100		
	Jumlah	23	45,1	28	54,9	51	100		

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2017

[Tabel 3]. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Terjadinya Penyakit *Scabies* Pada Nelayan Di Desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen Tahun 2017

No	Sanitasi Lingkungan	Penyakit Scabies				Jumlah		P value	α
		Positif		Negatif					
		f	%	f	%	f	%		
1	Kurang Baik	16	66,7	8	33,3	24	100	0,008	0,05
2	Baik	7	25,9	20	74,1	27	100		
	Jumlah	23	45,1	28	54,9	51	100		

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2017